LANGIT SELALU TULI
MENGAPA MENANTI ?



SERUM

SUPLEMEN MENUJU PERANG SOSIAL

No. #02 Desember 2010

Introduksi Dini

Selamat bertemu kembali wahai pembaca. Kami kembali menjumpaimu walaupun terlambat dari jadwal yang direncanakan semula. Meski begitu, sepenuh cinta yang meletup-letup kami lekatkan dalam setiap lembaran-lembarannya.

Perlu kami kabarkan bahwa keterlambatan ini disebabkan beberapa hal mendasar dalam tim kami. Paling utama tentu saja pendanaan media yang disebar secara gratis ini, yang tidak lepas dari komposisi kami. Seperti mayoritas orang di dunia ini, kami adalah kelompok sosial (teori-teori menyebutnya *kelas*) yang terbatasi secara ekonomi dan sosial. Sehingga untuk membiayai hidup personal sehari-hari, termasuk mendanai proyek-proyek ini secara independen, kami terpaksa menjual tenaga dan waktu kami untuk ditukar dengan upah (dalam terma modern kita mengenal 'kerja-upahan'). Sementara beberapa juga lainnya harus menyerahkan hari-harinya untuk diformat dan disiapkan sebagai stok pekerja murah yang patuh, dalam kamp-kamp pendisiplinan.

Kami tentu saja melakoni itu semua karena keterpaksaan dan juga kadang karena tak ada pilihan lain untuk bertahan hidup. Tetapi kami tidak ingin sepenuhnya terjebak. Sebaliknya, kami melakukan semua usaha untuk meremukkan dan menjungkirkbalikkan sisi-sisi muram dunia ini (yang menjebak kami dan mayoritas orang di dunia menjalani keterpaksaan dan keterbatasan) dengan penuh kesukarelaan, semangat dan nafas-nafas yang riang.

Apa yang kami ikhtiarkan adalah sebuah negasi atas konsepsi 'revolusioner profesional' ala Leninis yang merasa paling sahih untuk menentukan arah dan kebenaran perjuangan, kami mencela 'revolusi yang didanai' yang dipraktekkan banyak kelas menengah dalam yayasan-yayasan berbadan hukum, dan kami mencaci tradisi buruk kalangan mahasiswa yang memiliki 'periodeisasi' dalam perlawanan.

Dan kehidupan layaknya sebuah pergantian musim, bara matahari berganti turunnya air dari langit di musim penghujan. Tentu kami pun mengalami perubahan, baik secara komposisi, bentuk dan proyeksi. Sebagai sebuah perhimpunan bebas, tentu sangatlah wajar jika ada yang datang dan ada pula yang pergi. Kami hanya perlu menegaskan bahwa kami tidak pernah meratapi semuanya. Agenda kami adalah berjalan ke depan, sedikit *zig zag*, kadang sejenak menengok ke belakang untuk mengevaluasi, tetapi (sekali lagi) tidak akan berhenti!



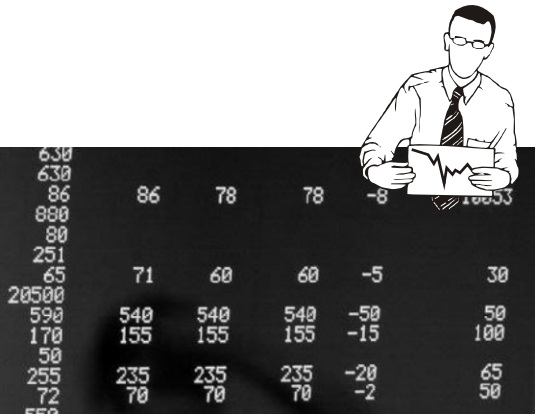
Kami memperjuangkan sebuah hasrat akan kebebasan total, bukan romantisme dan heroisme mendayu-dayu yang berkubang dalam genangan 'mentalitas kawanan'.

Salam dari sebuah grup otonom anti-hirarki !

Perjuangkan hasratmu!

Serum *diproduksi dan didistribusikan secara bebas (gratis seperti dokumen rahasia di situs wikileaks) oleh Kontinum, sebuah grup otonom anti-hirarki di Makassar yang mengusung perjuangan anti-kapitalis dan anti-otoritarian. Semua teks dan imaji di lembaran ini tanpa hak cipta, bebas dibajak dan disebarluaskan tanpa menunggu konfirmasi atau persetujuan.*

www.kontinum.org
kontinum@yahoo.com
FB : tim.kontinum
YM : kontinum



Negara: Sebuah Mesin Eksploitasi

Memahami Negara Sebagai Kolektif Kapitalis

"Jangan tanyakan apa yang negara berikan kepadamu, tapi tanyakan apa yang telah kamu berikan kepada negaramu." [John F. Kennedy]

Tentu kalimat di atas sangat sering kita dengarkan dalam forum-forum ilmiah, dikutip di berbagai artikel di media massa, atau dimana pun yang bersinggungan dengan pidato mantan presiden Amerika Serikat itu. Ungkapan Kennedy tersebut telah membius jutaan orang untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotismenya. Bukan hanya di AS, tapi ke seantero planet ini.

Kali ini kita akan mempertanyakan kembali pemberian negara terhadap mereka yang disebut rakyat atau warga negara. Dikatakan bahwa rakyat tidak harus menuntut yang telah diberikan kepada tanah airnya. Juga ditekankan bahwa hubungan yang berlangsung antara penguasa dengan rakyatnya bersifat simbiosis-mutualisme (saling menguntungkan). Apakah kenyataannya seperti itu? Mungkinkah hubungan antara pemerintah dengan yang diperintah adalah bentuk lain dari sistem majikan pekerja?

Sebuah Rekonstruksi Realitas

Daeng Sangkala adalah seorang tukang becak. Kini usianya 45 tahun. Dua pertiga hidupnya dihabiskan untuk menjalani pekerjaannya. Selama ia memulai nafas pertamanya hingga sekarang, Daeng Sangkala merupakan warga negara yang taat. Ia tidak pernah melanggar hukum serta menunaikan segala kewajibannya. Akan tetapi Dg. Sangkala menjalani kehidupannya dengan tambal sulam. Untuk makan sehari-hari dan membayar kontrakan rumah, ia mesti menghutang yang dibayarkan setelah magoyang becak.

Penghasilan rata-rata Dg. Sangkala berkisar 30 ribu rupiah per harinya. Dari pendapatannya itu, ia sisihkan 12 ribu untuk makan sehari-hari dan uang kontrakan yang ditempatinya bersama empat rekan seprofesinya.

Sebagai seorang perokok, Daeng Sangakala menghabiskan sebungkus rokok filter sehari seharga 8 ribu sebungkusnya. Sementara 10 ribu disimpan untuk istri dan dua orang anak di kampung. Setiap 2 bulan sekali Dg Sangkala mengirimnya.

Anak Dg Sangkala sekarang duduk di bangku kelas 2 dan 4 Sekolah Dasar. Kiriman dua bulanannya untuk keluarga hanya 600.000 rupiah. Jumlah itu harus dikurangi untuk biaya transportasi bolak balik ke kampung sebesar 50.000 rupiah.

Untunglah Dg Sangkala tidak perlu mengeluarkan uang cicilan becak, karena sejak 5 tahun yang lalu becaknya telah ia lunasi. Meski begitu, Dg Sangkala harus menyetor retribusi 15.000 rupiah setiap bulan kepada pemerintah kota dengan alas an ketertiban dan pendapatan asli daerah (PAD). Sebagai warga negara yang baik Dg. Sangkala tidak pernah menunggak pembayarannya, untuk itu ia mesti mengurangi kiriman setiap dua bulan terhadap keluarganya sebesar 30.000 rupiah.

Dengan uang 550.000 rupiah yang datang rutin setiap dua bulan, istri serta anak-anak Dg. Sangkala menjalani kehidupannya. Masih beruntung, mereka memiliki sepetak kebun kecil hasil warisan, sehingga bisa memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari.

Walau pemerintah provinsi menjanjikan penggratisan pendidikan, tapi nyatanya itu hanya mencakup biaya SPP saja. Sementara untuk buku, pakaian seragam dan lainnya masih harus dikeluarkan oleh orang tua siswa tiap tahunnya. Karena seperti halnya orangtua pada umumnya, Dg. Sangkala pun ingin melihat anaknya mengenyam pendidikan lebih tinggi. Ia pun rela menyisihkan 600.000 rupiah tiap tahunnya untuk uang pakaian, buku dan lembar kerja siswa. Hal itu tetap dijalani agar buah hatinya tidak seperti dirinya, menjadi tukang becak juga.

DG. SANGKALA HANYALAH satu dari puluhan bahkan ratusan juta penduduk Indonesia yang dijebak dalam kekuasaan negara mengelola sistem ekonomi. Penghasilannya hanyalah 900.000 rupiah per bulan, yang bila diakumulasikan selama setahun hanya mencapai 10,8 juta rupiah. Menurut undang-undang, pendapatan di bawah 25 juta rupiah dikenakan pajak penghasilan (PPh) 5%. Maka setiap tahunnya Dg. Sangkala mesti membayar pajak 240.000 rupiah ke negara.

Sebagai seorang perokok aktif, dia pun harus menambah pemasukan negara melalui pita cukai yang telah dimasukkan dalam harga tiap hisapannya. Sebungkus rokok yang dibelinya tiap hari sebesar Rp. 8.000 dikenakan pita cukai 50%, untuk itu tiap harinya Dg. Sangkala membayar ke negara sebesar 4.000 rupiah atau Rp 120.000 per bulan. Dengan begitu, negara menyedot penghasilan Dg. Sangkala tiap tahunnya sebesar 1,4 juta rupiah. Sebuah angka yang sangat besar untuk warga yang hanya bekerja sebagai tukang becak.

Tentu tidak hanya sampai disitu. Negara juga menggerogoti pendapatan Dg. Sangkala melalui Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Walau hanya tukang becak dia mendapat warisan dari orang tuanya sebuah rumah sederhana dan sepetak kebun kecil. Setelah dikalkulasikan Nilai Jual Objek Pajak sebesar 50 juta rupiah. Dikenakanlah PBB setiap tahun sebesar 100.000 rupiah. Belum lagi retribusi becak yang dibayarkannya tiap tahun sebesar 180.000 rupiah/tahun, yakni Rp. 15.000 tiap bulannya.

Nah, setelah dari semua sumbangsih Dg. Sangkala sebagai warga negara untuk kemajuan ekonomi negeri, apa yang telah diberikan negara untuknya? Dg. Sangkala yang tak pernah melanggar hukum negara yang dicintainya justru semakin terbatasi dalam mencari makan. Berbagai peraturan membuatnya semakin kesulitan sebagai pengayuh becak. Mimpinya untuk melihat kedua anaknya meraih pendidikan setinggi-tingginya melalui pendidikan gratis, hanyalah janji pemilu.

Dan masih banyak lagi kisah yang dialami Dg. Sangkala mengenai kesejahteraan, harapan dan mimpi-mimpinya dalam hidup yang dijalaninya.

Kesimpulan

Ini hanyalah contoh sebuah deskripsi dari seorang warga negara, yang dengan susah payah melayani kehidupannya sendiri, namun juga masih dituntut untuk menjadi warga negara yang baik. Warga dipaksa taat serta mematuhi kewajiban, sementara hak untuk menikmati stimulus dan subsidi serta layanan sosial, yang merupakan perwujudan timbal balik hubungan negara warga, hanya omong kosong besar (i).

Kalau mengacu dari perkataan Kennedy maka Dg. Sangkala seharusnya tidak pantas menuntut dan mempertanyakan apa yang negara berikan padanya. Sebaliknya, ia justru dituntut untuk mempertanyakan kembali sudah cukupkah yang dilakukannya kepada negara. Sungguh aneh kan?

Begitulah, satu dari sekian banyak kisah tentang betapa ganas negara mengorganisir sistem ekonomi kapitalisme dengan cara mengekspolitasi masyarakat yang disebut warga negara.][

(i) Mengenai subsidi dan pajak, lihat tulisan Kebohongan Alur Pajak dan Subsidi di edisi Serum sebelumnya No #1 Juli 2010



MENUJU KOTA DUNIA ?

sebuah introduksi terhadap peradaban modern

-bagian pertama-



Dalam beberapa tahun terakhir ini, kita terus-menerus dicekoki dan diteror dengan berita-berita tentang Site Plan atau rencana rupa Kota Makassar kelak. Seperti yang tengah kita alami saat ini, di berbagai tempat ada banyak perubahan tata kota dan insfrastuktur yang bertumbuh subur nan pesat. Pelebaran jalan, pembangunan flyover, pembangunan bandar udara baru berskala internasional, pembangunan mall bawah tanah di Karebosi, Reklamasi Pantai Losari, kawasan apartemen dan permukiman mewah, pusat-pusat perbelanjaan baru, wahana rekreasi raksasa Trans Kalla, serta gedung perkantoran yang menjulang.

Belum lagi yang tengah berjalan seperti Center Point of Indonesia, sebuah megaproyek ambisius seluas 157 hektar di pantai barat yang merupakan lanjutan reklamasi anjungan Losari, dan rencana proyek besar lainnya seperti pembangunan monorel bandara-barombong, Jembatan Kebangkitan, Masjid Terapung, *waterboom*, stadion olahraga, rumahsakit internasional serta proyek lainnya yang tentu saja memakan anggaran yang luarbiasa pula. Semuanya sekejap berdiri kokoh di tengah kota ini.

Impian untuk menjadikan Makassar sebagai kota dunia, tidak hanya slogan yang perlahan diwujudkan oleh serangkain proyek tersebut. Keikutsertaan Kota Makassar di World Cities Summit 2010 di Singapura, Juni lalu makin melangkahkan kota ini menuju impian dunia yang disadur dari wahana arsitektural negara lain. Mengkonstruksi kota ini ala Dubai, Singapure, India, Shanghai adalah berita gembira sebagai pijakan baru peluang investasi.

Apakah benar kita menginginkan sebuah Kota Dunia? Sebuah dunia dimana kita hanyalah bidak-bidak yang dikendalikan untuk menjaganya tetap berjalan?

Melalui ilustrasi dan imaji yang futuristik, proyek-proyek ini membelalakkan mata kita. Seakan-akan kelak, inilah rumah mewah yang akan kita tinggali. Seakan-akan juga, semua itu milik kita. Kita pun menantinya dengan luas hati dan penuh bangga. Di samping itu, makin tertanam pula pandangan akan kemajuan masa depan yang diisyaratkan oleh ramainya megastruktur tinggi menjulang dan kerlap-kerlip lampunya.

Untuk semua impian-impian semu ini, kita patut mempertanyakan hal mendasar: Butuhkah kita dengan proyek-proyek tersebut? Kepada siapakah sebenarnya diperuntukkan?

Hal ini akan menjadi tawaran konkret dibanding pro-kontra yang ada selama ini yang tak lebih sebagai sebuah pertarungan antar kubu borjuis dan elit politik, yang masing-masing disokong oleh legitimasi kaum intelektual yang bertugas mengemas secara ilmiah dan menutup setiap celah dan borok proyek ini.

Salah satu (dan bukan satu-satunya) yang perlu dicermati dari proyek-proyek ini adalah besarnya anggaran publik yang ditelan. Hal ini sangat ironis mengingat situasi ekonomi yang memburuk disertai ambruknya fasilitas pendidikan, sakitnya sistem kesehatan, dan buruknya layanan publik. Sebuah situasi yang justru hanya direspon enteng oleh pemerintah dengan berspekulasi bahwa keadaan ini adalah efek dari dari tidak memadainya kas dan anggaran. Hal ini tentu saja adalah bohong besar, mengingat pembiayaan proyek-proyek ini justru sebagian besar berasal dari uang publik (APBN/APBD).

Proyek yang sedang berjalan saat ini, misalnya Center Point of Indonesia, menguras anggaran hingga 900 milyar hingga 1,2 trilyun rupiah! Pada tahap awal 23 milyar rupiah diambil APBD Sulawesi Selatan tahun 2009 untuk membiayai ambisi ini. Tahun 2010, ada 20,5 milyar rupiah dianggarkan (berarti belum terpakai) khusus untuk merintis pembangunan jalan dan jembatan menuju lokasi inti. Hal ini belum termasuk 100 milyar tiap tahunnya yang diambil dari APBN.

Sementara proyek lainnya, Reklamasi Losari yang mencakup pembangunan tiga pelataran baru Pantai Losari menguras hingga Rp. 39,75 milyar yang juga berasal dari APBD melalui Dinas Pekerjaan Umum Kota Makassar.

Dari dua proyek ini saja, total anggaran publik yang dibajak untuk membangun "infrastruktur bisnis orang kaya" mencapai 50 milyar rupiah!

Jumlah ini tentu saja membengkak karena sebelumnya telah banyak proyek-proyek seperti pelebaran jalan, pembangunan jembatan layang (flyover) pun menelan anggaran hingga 50 milyar. Sementara itu lebih dari 100 milyar rupiah anggaran publik juga dihamburkan untuk membiayai perampasan ruang publik Karebosi menjadi kawasan bisnis privat yang selain menghilangkan akses luas masyarakat juga merubah fungsinya.

Jika ditotalkan, anggaran pembangunan infstruktur ini mencapai Rp 1,5 trilyun. Jumlah fantastis ini setara atau dapat membiayai 10.000 gedung sekolah, 15.000 rumah layak huni, atau membangun 30.000 puskesmas baru! Kita bisa membandingkan betapa berbedanya nilai guna yang dihasilkannya.

Tetapi apa yang kami paparkan bukanlah semata masalah uang dan anggaran publik yang dihamburkan untuk membuat orang kaya makin kaya, dan kaum elit makin berkuasa.

Dari semua itu, ada pembenaran umum yang dilempar sebagai dasar argumentasi proyek-proyek raksasa ini. Bahwa proyek ini akan memberi keuntungan dan pemasukan bagi kas pemerintah demi perbaikan pelayanan publik, membangun peluang investasi, dan pembukaan lapangan kerja. Tapi realistis saja, bukankah sejak dulu sistem ini tidak pernah menjawab realitas sosial di masyarakat yang semakin terpuruk?

Kenyataannya, ilusi-ilusi tersebut dibangun dengan merampas hak hidup sebagian masyarakat yang bernaung dan mencari penghidupan. Pembangunan CPI misalnya, dimana tahap awal pembangunannya saja telah mengorbankan ratusan nelayan dan pencari kerang yang sehari-harinya menggantungkan hidup di sekitar wilayah Mariso yang kini ditutup dan akan ditimbun itu. Perlahan pula, akses nelayan di seluruh pesisir pantai tersebut akan diputus. Ini belum termasuk rencana penggusuran

Saat kita menolak dan melawan semua ini, kita dengan mudah dapat dituduh melawan kepentingan umum atau berkesadaran rendah akan kemajuan kota

penduduk miskin di sekitar lokasi yang dinilai kumuh dan mengganggu estetika dan desain proyek. Ini adalah proses proletarianisasi, penghilangan alat produksi yang menjebak para nelayan maupun masyarakat miskin lainnya untuk menjadi pekerja.

Privatisasi pesisir pantai ini menghilangkan ruang publik, ruang yang seharusnya dapat diakses dan dinikmati secara cuma-cuma oleh semua orang. Bahkan ke depan, panorama 'matahari terbenam' yang indah tersebut hanya akan didapatkan jika ditukar dengan secarik karcis masuk.

Selain itu, semua proyek pembangunan juga beresiko dalam hal lingkungan, sesempurna apapun desainnya dikemas. Masih ingat amblasnya tanah Jakarta yang disebabkan tekanan pembangunan? Bukankah kota ini juga sedang berjalan ke arah yang sama menuju sebuah kehancuran?

Mari kita kembali pada pertanyaan awal. Apakah benar kita menginginkan sebuah Kota Dunia? Menginginkan sebuah dunia dimana kita hanyalah bidak-bidak yang dikendalikan untuk menjaganya tetap berjalan?

Saat kita menolak dan melawan semua ini, kita dengan mudah dapat dituduh melawan kepentingan umum atau berkesadaran rendah akan kemajuan kota. Di samping itu, dengan melimpahnya anggaran yang dibajak dari dana publik, yang dikuras dari setiap kerja kita, menegaskan kuatnya fungsi negara (dan pemerintahnya) dalam memfasilitasi kapital.

Ini menunjukkan bahwa kita membutuhkan resistensi yang (lebih) kuat. Resistensi adalah pondasi penting bagi ancaman kehilangan sumber kehidupan yang jauh lebih berharga, iming-iming masa depan cerah yang tentu saja mesti dipertanyakan.

Jika semua ini justru makin memperluas sekat antara gubuk dan beton, maka kita perlu memperbesar resistensi. Resistensi yang hadir bukan karena watak yang (konon) diturunkan secara primordial, namun oleh kondisi objektif yang harus dihadapi. Resistensi yang tidak dapat dinilai hanya dari secuil fenomena yang dibentuk oleh media massa borjuis dan pendukungnya yang lebih banyak menggerutu tentang 'kekerasan' dalam sekilas tayangan pendek yang menodai citra sebuah kota. Resistensi yang dimaksud adalah berperang melawan ketertindasan, kebosanan dan kedangkalan hidup.

Pembuatan 'Kota Dunia' ini telah menyebabkan lenyapnya akses hidup. Pula, dengan begitu mereka telah menuliskan masa depan tak layak. Ini berarti jalur yang tersisa hanyalah melawan. Bukankah kita jauh lebih membutuhkan ruang hidup ketimbang citra tentang kota damai dan modern yang mengilusi?!][



Jika Mereka Membakar Masa Depanmu

Pastikan Kamu Juga Membakar Mimpi Mereka !

Mereka bermimpi untuk memiliki seluruh dunia ini. Seluruhnya! Dan untuk itu, kau harus menyingkir. Apabila kau terus ingin berada disini, maka kau harus menjadi budak-budak hina yang bekerja siang malam untuk menjaga dunia ini tetap berputar.

Mereka bermimpi akan sebuah dunia yang gemerlap, modern dan teratur. Kau yang lusuh harus pindah ke sudut-sudut dunia yang busuk dan lapuk. Jika tidak, kau harus jadi babu yang bersedia melakukan apa saja.

Mereka ingin melihat semua isi dunia berada dalam genggamannya. Mengaturnya, mengontrolnya, dan menjadikannya seperti akuarium yang menyenangkan bagi penglihatan mereka.

Kau harus mengetahui bahwa pada saat orang-orang kaya bedebah dan para politisi begundal itu menyihir lahan-lahan kosong, rawa-rawa resapan air, ladang dan sawah, hutan dan laut menjadi gedung-gedung perkantoran, pusat-pusat perbelanjaan, kawasan bisnis, dan tempat-tempat hiburan yang artifisial, ini berarti mereka telah mengirim tank-tank, senapan dan pesawat pembom untuk memerangi hidupmu, kebebasanmu, dan keberadaanmu.

Para keparat tengik itu mengatakan bahwa hal tersebut menumbuhkan peluang kerja dan distribusi kesejahteraan. Ini adalah tai! Kamu bukanlah apa-apa. Kamu hanya bisa memilih menjadi cecunguk dungu, sekuriti yang begadang siang malam untuk menjagai properti mereka, pelayan yang disuruh-suruh, pegawai yang menulis dan mengetik untuk bisnis mereka, tukang parkir untuk mengatur mobil-mobil konsumen mereka, atau bahkan anjing penjaga yang mengamankan bisnis mereka dari orang-orang lapar yang akan menjarah.

Hanya bila kau bisa menginjak teman-temanmu, kau bisa mendapat kedudukan lebih baik untuk menjadi manajer penjilat yang memalukan.

Ya, dalam mimpi-mimpi mereka, kau bukanlah apa-apa!

Mereka bermimpi untuk melihat semuanya menjadi seperti yang diinginkannya. Mengaturnya, mengontrolnya, dan menjadikannya seenak perut buncitnya. Mimpi-mimpi para bedebah keparat itu adalah akhir dari hari-hari esokmu.

Kau harus memilih, siapa yang seharusnya tersingkir dari dunia ini : KAU atau orang-orang kaya dan para politisi sundal itu!

Kau segera harus menentukan akan menjadi seperti apa hari-hari esokmu? Merekah dan tumbuh seperti bunga di musim semi, atau menjadi abu sisa pembakaran yang akan hilang dibawa angin!

Jika mimpi-mimpi mereka pada akhirnya membakar masa depanmu, merusak, dan membuatnya menjadi hukuman menyakitkan --sebagaimana Sisipus dengan batunya, maka kau harus mengambil keputusan untuk menghentikannya. Sekarang dan bukan besok!

Dan jalan yang tersisa untuk menghentikannya hanya memastikan bahwa kau juga balas membakar mimpi mereka. Bakar seluruhnya, jangan sisakan! Dan setelah itu lihatlah: kau baru saja menulis sejarahmu, merengkuh hidupmu...

Karena masa depan hanya akan berisi dengan apa yang kita masukkan ke dalamnya sekarang !



KONTINUM
otonom | anti-hirarki

www.kontinum.org